

Identifikasi Penguasaan dan Akses Modal Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pulau-Pulau Kecil (Kasus Pulau Pari)

Identification of Ownership and Access to Small Fishermen's Household Capital in Small Islands (Pari Island Case)

*Siti Erwina Youwikijaya¹, Rilus A. Kinseng², Titik Sumarti² dan Arif Hilmawan³

¹Mahasiswa Magister Sosiologi Pedesaan, IPB University
Gedung FEMA W1-L2 Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University
Jl. Kamper, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia

³Pusat Riset Masyarakat dan Budaya – Badan Riset Inovasi Nasional
Gedung Widya Graha, Jl. Gatot Subroto No.10 6th & 9th Floor, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12710, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 6 Desember 2022
Perbaikan naskah: 25 Juni 2023
Disetujui terbit : 12 September 2023

Korespondensi penulis:
Email: erwinasiti@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v9i2.12003>



ABSTRAK

Rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari masuk dalam kelompok rentan akibat perubahan iklim, kerusakan lingkungan perairan, konflik atas lahan, dan akibat Covid-19. Oleh sebab itu, untuk bertahan hidup, rumah tangga nelayan kecil melakukan upaya adaptasi dengan mengombinasikan aset dan akses untuk merespons kerentanan nafkah yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguasaan modal dan akses rumah tangga nelayan kecil atas lima modal, yaitu modal alam, modal sosial, modal ekonomi, modal manusia, dan modal fisik di Pulau Pari. Penelitian ini mengambil kasus di Pulau Pari, Kelurahan Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan menggunakan *sequential explanatory strategy*. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei terhadap 90 responden rumah tangga nelayan kecil dan wawancara mendalam terhadap 8 subjek kasus serta diperkuat dengan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan kecil memilih melakukan kombinasi aset dan akses, tetapi lapisan atas cenderung menggunakan modal fisik sementara lapisan bawah cenderung menggunakan modal alam dalam melakukan strategi nafkah sebagai upaya bertahan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah adanya pengidentifikasian untuk dapat meningkatkan modal sosial dan manusia.

Kata Kunci: akses dan modal; kerentanan nafkah; rumah tangga nelayan kecil; penghidupan berkelanjutan; Pulau Pari

ABSTRACT

Small fishing households on Pari Island fall into a vulnerable group due to climate change, damage to the aquatic environment, conflicts over land and the consequences of Covid-19. Therefore, to survive in the household, small fishermen make adaptation efforts by combining assets and access to respond to the assistance they face. This study aims to analyze the mastery of capital and access of small fishing households to five capitals, namely natural capital, social capital, economic capital, human capital, and physical capital in Pari Island. This study took a case in Pari Island, Pari Island Village, South Thousand Islands District, Thousand Islands Regency, DKI Jakarta Province. The research was conducted in March 2022. This research used a mixed method approach using a sequential explanatory strategy. The data collected are primary data and secondary data. Primary data was collected using a survey of 90 small-scale fishing household respondents and in-depth interviews with 8 case subjects and strengthened by FGDs. The results of the study show that small fishing households choose to combine assets and access, but those at the top layer tend to use physical capital while those at the bottom layer tend to use natural capital in carrying out livelihood strategies as a means of survival. Recommendations for further research are the identification of ways to increase social and human capital.

Keywords: access and capital; livelihood vulnerability; small fishing households; sustainable livelihoods; Pari Island

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kementerian Kelautan Perikanan (KKP) mencatat pada tahun 2020 bahwa nelayan perikanan tangkap berjumlah 2,3 juta dan 90% di antaranya termasuk dalam kategori nelayan kecil (KKP, 2020). Namun, selama 10 tahun terakhir, Badan

Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah nelayan tangkap di Indonesia cenderung mengalami penurunan (BPS, 2021). Hal ini terjadi karena mata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap rentan terhadap berbagai tekanan dan ketidakpastian yang disebabkan oleh iklim ataupun noniklim

sehingga terjadi kerentanan nafkah (Dharmawan & Nissa, 2020).

Pada tekanan noniklim, kerentanan dialami oleh rumah tangga nelayan kecil bisa akibat gangguan terhadap akses kepemilikan tanah, akses pada sumber daya alam untuk menopang mata pencaharian, dan adanya tekanan sosial sehingga akan berdampak pada kerentanan nafkah (Wahyono, 2016; Mthethwa & Wale, 2021). Sementara itu, tekanan iklim berpotensi memberikan dampak buruk bagi kehidupan berupa banjir rob, perubahan musim tangkap yang tidak sulit diprediksi, abrasi, hilangnya jenis ikan penanda, dan badai laut (Wibowo & Satria, 2016; Nissa *et al.*, 2019; Anugerah *et al.*, 2021; Rahman *et al.*, 2021; Gustika *et al.*, 2023)

Kerentanan nafkah merupakan kondisi ketika individu atau kelompok mengalami tekanan pada sumber nafkah yang dimiliki sehingga mengancam keberlanjutan kehidupannya (Hahn *et al.*, 2009). Maka, penguasaan akses dan modal kehidupan sebagai sumber nafkah menjadi penting untuk keberlanjutan kehidupan (DFID, 1999; Dharmawan, 2007). Penguasaan akses dan modal kehidupan mampu menurunkan tingkat kerentanan. Selain itu, penguasaan akses dan modal kehidupan memengaruhi tindakan strategi nafkah untuk keluar dari kerentanan nafkah yang dialami sistem (Can *et al.*, 2013; Scoones 2020).

Pulau Pari merupakan salah satu dari 108 gugusan pulau kecil di Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta. Masyarakat Pulau Pari merupakan masyarakat pesisir yang menggantungkan sumber nafkahnya sebagai nelayan perikanan tangkap (Wouthuyzen & Abrar, 2020). Terhitung selama 52 tahun terakhir, Pulau Pari mengalami dinamika strategi nafkah akibat kerentanan nafkah karena tekanan dan gangguan terhadap akses dan modal kehidupan (Christian *et al.*, 2018). Dinamika dan perubahan mata pencaharian di Pulau Pari terjadi akibat tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap akses dan modal kehidupan (Kinseng *et al.*, 2018; Christian & Desmiwati, 2019).

Masyarakat Pulau Pari merupakan masyarakat pesisir rentan akibat perubahan iklim yang telah berdampak pada banjir rob yang terjadi setiap tahun, kerusakan habitat ikan, dan cuaca ekstrem, serta kerusakan lingkungan (Sinaga, 2021; Bahri *et al.*, 2017). Untuk mengatasi kerentanan nafkah, pada tahun 2010, penduduk di Pulau Pari membuka pariwisata dan mengembangkannya secara swadaya sebagai bentuk strategi nafkah (Sinaga, 2021). Namun, pembukaan pariwisata telah menimbulkan

kembali konflik lahan antara masyarakat dan korporasi wisata sehingga posisi masyarakat lokal terancam termarginalisasi, kehilangan mata pencaharian, dan menimbulkan ketakutan di masyarakat karena pengawasan atas penguasaan lahan oleh korporasi (Christian *et al.*, 2018; Kinseng *et al.*, 2018). Lalu, pada tahun 2020 hingga tahun 2022, kehidupan masyarakat Pulau Pari makin terganggu karena pandemi Covid-19 (Walhi, 2021).

Department for International Development (1999) menjelaskan bahwa akses terhadap modal yang dikombinasikan akan menghasilkan kehidupan yang lebih baik. Akses terhadap modal yang dipetakan kemudian divisualisasikan dan dianalisis menggunakan pentagon aset akan menunjukkan akses terhadap modal yang cenderung digunakan oleh unit yang dianalisis, misalnya rumah tangga. Pentagon aset juga berfungsi menunjukkan perbandingan antaraset (Oktalina *et al.*, 2016). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kombinasi modal dan akses memberikan dampak positif terhadap sumber nafkah. Tora *et al.* (2022) menjelaskan bahwa makin banyak modal, makin kuat kapasitas rumah tangga untuk menahan tekanan dan keamanan mata pencaharian yang lebih baik. Sementara itu, hasil penelitian Islam & Walkerden (2022) di kawasan pesisir Bangladesh menunjukkan bahwa kepemilikan modal sangat penting untuk pemulihan kerentanan akibat bencana.

Uraian di atas menjadi dasar menarik untuk melakukan identifikasi penguasaan dan akses modal rumah tangga nelayan kecil dengan menggunakan analisis pentagon aset di Pulau Pari. Analisis ini menjadi penting untuk menunjukkan kondisi kelangsungan rumah tangga nelayan kecil Pulau Pari di tengah-tengah berbagai tekanan dan gangguan yang dihadapi melalui akses dan penguasaan modal. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana penguasaan dan akses modal rumah tangga nelayan kecil atas modal alam, modal sosial, modal ekonomi, modal sumber daya manusia, dan modal fisik di Pulau Pari. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah gambaran kondisi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait tata kelola kehidupan berkelanjutan di Pulau Pari.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian dan pengumpulan data telah dilakukan di Pulau Pari, Kelurahan Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta pada bulan Maret 2022. Lokasi tersebut dipilih dengan

beberapa pertimbangan, yaitu (1) lokasi penelitian dianggap mengalami berbagai kerentanan akibat konflik, perubahan iklim, kerusakan lingkungan di wilayah pesisir dan laut, serta Covid-19; (2) lokasi merupakan daerah pariwisata yang berkembang secara swadaya oleh masyarakat setempat; (3) masyarakat di lokasi penelitian masih mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap dari waktu ke waktu.

Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga nelayan kecil. Kriteria nelayan kecil pada penelitian ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa nelayan skala kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap Ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gros ton (GT).

Penelitian ini menggunakan paradigma *post positivisme*. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* dengan menggunakan *sequential explanatory strategy*. *Mixed methods* dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu survei sebagai pendekatan yang utama, kemudian didukung oleh pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam untuk memperkuat dan menginterpretasikan temuan kuantitatif. Pertama, analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif yang diolah dengan menggunakan aplikasi Excel. Kedua, data kualitatif ini dianalisis dengan melakukan proses data *collection*, data *display*, data *condensation*, dan proses *conclusion*.

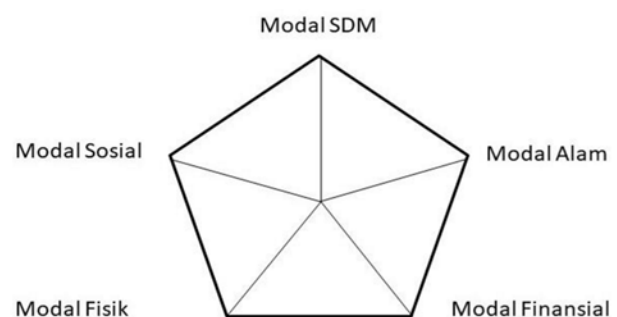
Penentuan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* dengan jumlah sampel pada setiap strata ditentukan secara proporsional. Satria (2015) menjelaskan bahwa cara efektif dalam menghitung jumlah nelayan adalah dengan menggunakan pendekatan rumah tangga. Penentuan sampel secara *stratified* proporsional dibedakan berdasarkan jenis nelayan kecil, yaitu nelayan pemilik alat produksi yang disebut sebagai nelayan lapisan atas dan nelayan buruh (ABK di kapal kecil) yang disebut sebagai lapisan bawah pada penelitian ini (Kinseng, 2014). Penentuan responden rumah tangga nelayan kecil untuk memperoleh data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dengan perkiraan standar eror sebesar 10%. Perhitungan dilakukan berdasarkan populasi kategori nelayan (Creswell, 2009).

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin, jumlah responden penelitian ini adalah 74 yang terdiri atas 63 rumah tangga pemilik dan 11 rumah tangga buruh nelayan kecil. Untuk mendapatkan data kualitatif, pemilihan narasumber menggunakan teknis *puposive sampling*, yaitu memilih informan yang paham dengan jelas semua karakter dan kehidupan rumah tangga nelayan kecil serta memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun jumlahnya adalah 3 rumah tangga pemilik, 3 rumah tangga buruh nelayan, 2 tokoh masyarakat, 1 tokoh perempuan Pulau Pari, dan 1 tokoh Forum Peduli Pulau Pari.

Kerangka Penghidupan Berkelanjutan

Department for International Development (DFID, 1991) menjelaskan bahwa keberlanjutan penghidupan dapat dilihat dari aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Kerangka penghidupan berkelanjutan berfokus pada mengaitkan modal dan akses yang dimiliki individu atau rumah tangga untuk dimanfaatkan menjadi hasil penghidupan berkelanjutan. Aset akan maksimal ketika berbagai macam aset yang dimiliki digabungkan dalam pemanfaatannya dengan cara-cara yang inovatif.

Department for International Development (1999) mengaplikasikan variasi akses ke aset dengan menggunakan bentuk pentagon. Pentagon aset terbagi atas modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial. Di dalam pentagon tersebut terdapat sebuah titik tengah yang menunjukkan *zero access*, sedangkan garis terluar merepresentasikan akses maksimum ke aset. Berdasarkan konsep ini, bentuk pentagon dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan status aset (DFID, 1999).



Gambar 1. Pentagon Aset.
Sumber: DFID 1999.

Ada dua jenis hubungan antara modal untuk dilihat dan dianalisis dalam DFID (1999), yaitu sebagai berikut.

Sequencing adalah hubungan untuk menjelaskan bahwa kelompok yang keluar dari kemiskinan cenderung memulai dengan kombinasi tertentu dari aset atau akses ke satu jenis aset. Kondisi itu dianggap cukup untuk mengurangi kemiskinan.

Subtitution adalah untuk melihat hubungan dari satu jenis modal lalu diganti dengan modal yang lain untuk menghasilkan penghidupan yang lebih baik.

Dalam strategi penghidupan, individu atau kelompok yang memiliki lebih banyak aset cenderung memiliki jangkauan yang lebih luas untuk mempertahankan sumber penghidupan. Adapun lima modal yang dijelaskan oleh DFID (1999) disajikan pada Tabel 1.

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL

Pulau Pari secara administratif masuk dalam Kelurahan Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Pulau Pari memiliki luas 41,3 ha. Tercatat dalam laporan Kelurahan Pulau Pari tahun 2022, penduduk berjumlah 1.402 jiwa dari 415 rumah tangga. Penduduk Pulau Pari saat ini tersebar di empat RT. Sumber nafkah penduduk Pulau Pari saat ini didominasi oleh dua sektor, yaitu sebagai nelayan perikanan tangkap dan sektor pariwisata.

Masyarakat Pulau Pari masih menggantungkan sumber nafkahnya sebagai nelayan kecil. Nelayan

kecil Pulau Pari umumnya beraktivitas *one day fishing*. Aktivitas melaut dilakukan selama 5 hingga 6 hari. Biasanya pada hari Sabtu dan Minggu nelayan mengganti mata pencahariannya sebagai penyedia jasa pariwisata.

Nelayan di Pulau Pari masuk dalam kelompok nelayan kecil menurut UU No. 7 Tahun 2016. Berdasarkan data yang diidentifikasi, tercatat jumlah nelayan kecil di Pulau Pari sebanyak 245 orang yang terdiri atas nelayan pemilik modal berupa armada dan alat tangkap. Selain itu, ada juga sebagian kecil bekerja sebagai anak buah kapal. Kemudian, pada penelitian ini nelayan pemilik modal disebut lapisan atas dan anak buah kapal pada armada kecil disebut lapisan bawah. Berdasarkan hal itu, dalam penelitian ini nelayan kecil di Pulau Pari dibagi atas dua lapisan, yaitu

1. lapisan atas merupakan nelayan kecil yang memiliki armada dan
2. lapisan bawah merupakan nelayan kecil yang tidak memiliki armada atau sebagai anak buah kapal.

Nelayan di Pulau Pari menggunakan armada di bawah 5 GT. Terdapat tiga jenis armada, yaitu kapal kayu bermesin rata rata 300 PK, kapal fiber dengan mesin rata rata 300 PK, dan perahu sampan dayung. Adapun jenis alat tangkap yang digunakan nelayan kecil di Pulau Pari, yaitu bubu, pancing, jaring, dan pada 1 tahun belakangan ini nelayan mulai menggunakan alat tangkap tembak. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, hanya rumah tangga nelayan kecil lapisan atas yang

Tabel 1. Jenis Modal dan Penjelasannya.

Jenis Modal	Penjelasan
Modal Manusia	Berupa keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja, dan kesehatan yang baik yang bersama-sama memungkinkan orang untuk mengejar nafkah dan mencapai tujuan yang diinginkan
Modal Alam	Stok sumber daya alam yang berguna untuk memperoleh sumber penghidupan
Modal Finansial	Sumber daya keuangan yang dimiliki individu atau kelompok untuk mencapai tujuan nafkah. Ada dua sumber utama modal finansial, yaitu (a) stok yang tersedia berupa tabungan dan (2) aliran uang masuk dari pensiunan ataupun dari sumber lainnya, misalnya remitansi
Modal Fisik	Berupa alat produksi, infrastruktur yang mendukung sumber nafkah. Ada dua jenis modal fisik, yaitu (1) infrastruktur yang meliputi transportasi yang terjangkau, tempat berlindung dan bangunan yang aman, pasokan air dan sanitasi yang memadai, energi bersih dan terjangkau, dan akses ke informasi (komunikasi) dan (2) alat produksi seperti alat dan perlengkapan yang digunakan orang untuk berfungsi lebih produktif.
Modal Sosial	Dapat dilihat dalam hubungan jaringan sosial, kekerabatan, dan partisipasi organisasi

Sumber: DFID (1999); Nissa (2019) dimodifikasi.

memiliki dan mengombinasikan kepemilikan alat tangkap mulai dari 2 hingga 3 jenis alat tangkap. Sementara itu, sebagian besar rumah tangga lapisan bawah hanya memiliki satu jenis alat tangkap.

Tabel 2. Tipologi Nelayan Kecil di Pulau Pari.

Kepemilikan Alat Tangkap	Lapisan Atas	Lapisan Bawah
1 Alat tangkap	40%	73%
2 Alat tangkap	49%	27%
3 Alat tangkap	11%	0%

Sumber: Data primer (2022).

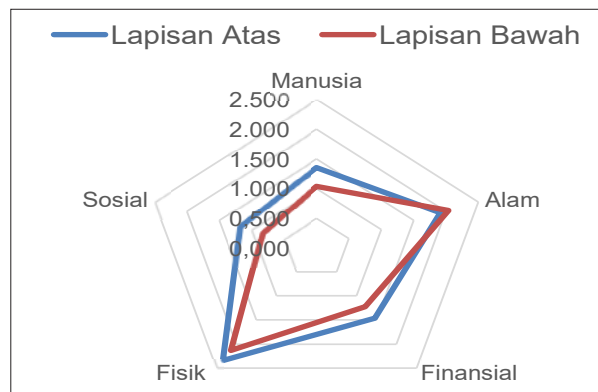
Sebagai nelayan perikanan tangkap, hasil produksi nelayan sangat bergantung pada kondisi alam dan iklim sehingga terdapat tiga musim yang dikenal nelayan Pulau Pari. Musim tersebut adalah musim ikan atau musim angin barat, musim panceklik atau musim angin timur, dan musim pancaroba, yaitu musim angin utara dan angin barat daya.

Karakteristik nelayan kecil Pulau Pari tersebut menyebabkan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan tidak menentu. Berdasarkan hasil analisis, pendapatan rumah tangga nelayan kecil dari aktivitas perikanan tangkap adalah Rp67.462.261,00 per tahun pada lapisan atas dan Rp50.563.636,00 per tahun pada lapisan bawah. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, upaya yang dilakukan rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari adalah mereka berinisiatif terlibat sebagai penyedia jasa pariwisata.

ANALISIS MODAL DAN AKSES RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL

Hasil analisis kuantitatif dalam bentuk pentagon aset menunjukkan bahwa rumah tangga

nelayan kecil lapisan atas dan lapisan bawah bernilai tinggi pada dua jenis modal. Modal tersebut adalah modal fisik dan modal alam (Gambar 2).



Gambar 2. Modal dan Akses Rumah Tangga Nelayan Kecil.

Sumber: Data primer (2022).

Pentagon aset pada Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai rumah tangga nelayan kecil lapisan atas lebih tinggi pada modal fisik, yaitu 2.341, jika dibandingkan dengan rumah tangga nelayan kecil lapisan bawah, yaitu 2.136. Komponen modal fisik bernilai tinggi pada rumah tangga nelayan kecil lapisan atas berwujud dalam bentuk kepemilikan bangunan tempat tinggal, armada, dan alat tangkap. Hasil penelitian Wijayanti *et al.* (2016) menyebutkan bahwa kecenderungan kepemilikan modal fisik akan membantu memberikan akses pada modal lainnya untuk melakukan tindakan strategi adaptasi berupa intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi.

Modal selanjutnya adalah modal alam. Penelitian ini menemukan bahwa akses dan modal penghidupan rumah tangga nelayan kecil lapisan bawah cenderung bernilai tinggi pada modal alam dengan nilai 2.036 jika dibandingkan dengan lapisan

Tabel 3. Kalender Musim Pulau Pari.

Musim	Waktu	Keterangan
Angin barat	Desember s.d. Maret	Ikan melimpah dengan kondisi sering terjadi angin kencang dengan kecepatan lebih dari 20 knot/jam dan terjadi pada musim hujan.
Angin timur	Juni s.d. September	Ikan tidak melimpah, tetapi ada. Angin bervariasi dari arah timur laut sampai tenggara dengan kecepatan antara 7–15 knot/jam dan memasuki musim kemarau.
Angin utara (Pancaroba)	April s.d. Mei	Kelimpahan ikan sedang, angin kurang dan bervariasi antara kemarau dan hujan dengan kecepatan relatif rendah.
Angin Barat Daya	November	Kelimpahan ikan sedang, angin kurang, dan bervariasi antara kemarau dan hujan dengan kecepatan angin relatif rendah.

Sumber: Laporan Kelurahan Pulau Pari (2022) dan FGD (2022).

atas, yaitu 1.910. Nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga nelayan kecil lapisan bawah sangat bergantung pada sumber daya alam. Hal ini terjadi karena Pulau Pari memiliki kekayaan potensi sumber daya alam yang mudah diakses dan dimanfaatkan untuk mendukung sumber nafkah dan bertahan hidup. Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa makin banyak modal penghidupan pada rumah tangga lapisan atas maka akan makin mudah melakukan upaya bertahan hidup dengan melakukan kombinasi modal untuk melakukan strategi akumulasi. Sementara itu, rumah tangga lapisan bawah dengan modal yang terbatas akan cenderung melakukan strategi bertahan hidup (White, 1991; Sayogyo, 2006).

DFID (1999) menjelaskan bahwa akses dan modal yang digabungkan akan menghasilkan penghidupan yang lebih baik. Ada dua jenis hubungan antara akses dan modal penghidupan, yaitu *sequencing* dan *substitution*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari bersifat *sequencing*, yaitu rumah tangga yang lebih cenderung mengombinasikan akses dan modal penghidupan untuk mengatasi kerentanan nafkah dan mendapatkan hasil-hasil penghidupan berkelanjutan. Hasil analisis kualitatif menemukan bahwa modal sosial, yaitu pada indikator hubungan kekerabatan rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari, memiliki peran penting untuk mediasi dan akses pada modal lainnya, yaitu modal fisik, modal sumber daya manusia, modal alam, dan modal finansial.

Konsep DFID (1999) dan Scoones (2020) menjelaskan bahwa hubungan akses dan modal yang bersifat *sequencing* melalui modal sosial akan memberikan dampak langsung pada moda lainnya, yaitu (a) meningkatkan efisiensi hubungan ekonomi, membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan modal keuangan; (b) membantu efektivitas dalam meningkatkan pengelolaan sumber daya bersama (modal alam) dan pemeliharaan infrastruktur bersama (modal fisik); dan (c) jaringan sosial memfasilitasi inovasi, pengembangan, dan berbagi pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian Mayasari (2016) ditemukan bahwa masyarakat di Desa Sungai Batang, Sumatera Selatan cenderung mengombinasikan memanfaatkan modal alam dan modal sosial untuk menghasilkan penghidupan berkelanjutan. Hasil penelitian Yurike & Syafrudin (2022) menjelaskan bahwa rumah tangga nelayan di kawasan mangrove menunjukkan penguasaan modal penghidupan cenderung pada modal manusia dan modal finansial yang dikombinasikan untuk mengatasi kerentanan

nafkah. Sementara itu, penelitian Abdurrahim (2015) menemukan bahwa petani di Indramayu mengombinasikan modal penghidupan dengan memanfaatkan modal sosial sebagai mediasi untuk mengakses modal lainnya, yaitu modal manusia, modal finansial, modal alam, dan modal fisik.

Modal Alam

Modal alam merupakan pemanfaatan dan penguasaan atas sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (DFID, 1999). Pulau Pari merupakan pulau karang daratan rendah. Sumber daya alam di Pulau Pari memiliki peran penting bagi penghidupan masyarakat Pulau Pari, baik itu di darat maupun di laut, sehingga penguasaan dan pemanfaatannya pun ada di laut dan di darat. Berdasarkan kutipan dari buku *Bunga Rampai Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif* (2023), bagi warga Pulau Pari, laut dan lahan adalah milik Tuhan yang bisa dipakai bersama. Artinya, siapa pun bisa mengakses atau memanfaatkannya. Sumber daya laut di Pulau Pari secara turun-temurun dimanfaatkan untuk aktivitas perikanan tangkap. Pada saat penelitian ini dilakukan, ditemukan bahwa sebagian kecil ada yang memanfaatkan sumber daya laut untuk usaha perikanan budi daya dan budi daya rumput laut serta ada yang mencari kerang kerangan di sepanjang pesisir pantai.

Pada tahun 2010, masyarakat sepakat memanfaatkan sumber daya pesisir untuk pariwisata. Sejak saat itu sektor pariwisata menjadi alternatif mata pencaharian lain masyarakat, termasuk rumah tangga nelayan kecil, selain mata pencaharian yang mengandalkan sektor perikanan tangkap. Pantai Pasir Putih Perawan, hutan mangrove, dan potensi karang menjadi destinasi wisata yang dijual kepada wisatawan. Dibuka dan berkembangnya pariwisata telah menghidupkan ekonomi rumah tangga nelayan kecil. Pariwisata telah memberikan peluang tumbuhnya berbagai usaha baru (Christian, 2018). Menurut Hidayati & Widayatun (2021), modal sumber daya alam berwujud kekayaan ekosistem di bawah laut merupakan modal penting bagi masyarakat pesisir dan jika dikelola dengan baik, akan memberikan pengaruh positif pada ekonomi masyarakat.

Selain sumber daya laut, sumber daya di daratan, yaitu lahan dimanfaatkan oleh rumah tangga nelayan kecil untuk berkebun berbagai jenis sayuran, tanaman obat-obatan seperti kunyit, dan tanaman sukun. Sebagian kecil dari mereka memanfaatkan pekarangan untuk beternak ayam. Lahan tidur saat ini dimanfaatkan untuk berkebun oleh Kelompok Perempuan Pulau Pari. Pemanfaatan

lahan tidur mulai digalakkan sejak terjadinya pandemi Covid-19. Pemanfaatan lahan tidur merupakan sebuah gerakan oleh Perempuan Pulau Pari untuk mengatasi kerentanan akibat perubahan iklim dan gerakan perlawanan terhadap korporasi wisata yang mengkalim 90% lahan di Pulau Pari.

“Waktu itu covid, akses kita untuk belanja ke darat sulit, jadi kita sangat terbantu dengan menanam sayur-sayuran. Waktu awal covid tahun 2020 itu kita baru mulai berkebun untuk ketahanan pangan. Pertama, kita tanam timun berhasil beberapa kali panen, terus tanam kangkung itu juga berhasil. Jadi, hasil panen ada yang dijual dan dibagi-bagi, ga semuanya juga kita jual. Hasil dari kebun juga kita bagi-bagi ke setiap rumah tangga dengan kita keliling di semua RT.” (Wawancara A, 41 tahun)

Tidak hanya konflik yang menjadi hambatan masyarakat Pulau Pari. Sejak dibukanya resor di Pulau H dengan pola reklamasi merusakkan kondisi lingkungan dan telah membatasi ruang tangkap dan aktivitas budi daya rumput laut. Hambatan lain yang berpotensi mengganggu aktivitas nelayan adalah terkait kebijakan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K). Menurut hasil wawancara dengan nelayan, jika kebijakan tersebut diterapkan, ruang tangkap nelayan dan budi daya tidak lagi bersifat terbuka. Oleh karena itu, nelayan melakukan upaya-upaya perlawanan dan penolakan terhadap kebijakan tersebut.

“Namun, akan ada tantangan baru. Ketika RZWP3K disahkan, akan terjadi perampasan ruang hidup nelayan, akan sulit untuk nelayan untuk melaut. Maka dari itu, RZWP3K terus kami kawal dan kritisi.” (Wawancara E, 40 tahun)

Modal Fisik

Modal fisik merupakan sarana dan prasarana produksi serta infrastruktur dasar untuk mendukung nafkah penghidupan (DFID, 1999). Komponen modal fisik yang digunakan pada penelitian ini di antaranya adalah transportasi, kepemilikan armada, kepemilikan alat tangkap, infrastruktur dasar seperti rumah tempat berlindung dan bangunan yang aman, pasokan air bersih, akses listrik, serta akses informasi. Modal fisik memiliki peran penting dalam penghidupan berkelanjutan karena rendahnya akses terhadap modal fisik akan mengakibatkan individu atau kelompok makin rentan dan dekat dengan kemiskinan (Saleh, 2014).

Rumah tinggal merupakan modal penghidupan rumah tangga sebagai tempat berteduh dan beristirahat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Pulau Pari, bangunan rumah yang ditempati nelayan kecil merupakan milik pribadi dan sebagian besar dalam kondisi rumah layak huni. Namun, hal yang menjadi hambatan adalah status lahan yang saat ini dalam konflik karena klaim 90% lahan di Pulau Pari oleh korporasi. Kondisi konflik menimbulkan rasa takut, khawatir, dan tertekan yang dialami rumah tangga nelayan kecil. Masyarakat takut jika sewaktu waktu-waktu terusir dari Pulau Pari.

Tabel 4. Kondisi dan Fungsi Rumah Penduduk Pulau Pari.

Rumah	Jumlah
Kondisi Rumah	
Permanen	178
Semi permanen	67
Non permanen	14
Fungsi	
Homestay	124
Tempat tinggal	135

Sumber: Laporan Pulau Pari 2022.

Tabel 4 menunjukkan bahwa 178 rumah penduduk telah permanen berwujud dinding rumah sebagian besar adalah tembok, berlantai keramik dan beratap asbes. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebelum berkembangnya rumput laut, kondisi rumah penduduk di Pulau Pari masih dalam keadaan rentan karena bangunan rumah tinggal dalam kondisi nonpermanen. Pada masa berkembangnya, bisnis budi daya rumput laut menjadi modal bagi rumah tangga nelayan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga mampu menyisihkan pendapatan untuk melakukan renovasi rumah menjadi rumah tinggal permanen. Setelah itu, kehadiran dan perkembangan pariwisata telah membantu rumah tangga nelayan kecil untuk membeli kebutuhan rumah, seperti kasur, kipas atau AC, dan TV.

Sejak Pulau Pari menjadi lokasi pariwisata, rumah tangga nelayan kecil melakukan upaya untuk menambah sumber pendapatan lain dengan menjadikan rumah tempat tinggal sebagai inap keluarga (*homestay*) untuk disewakan kepada wisatawan. Berdasarkan Laporan Kelurahan Pulau Pari, dari 259 rumah penduduk 124 rumah di antaranya telah dialihfungsikan sebagai *homestay*. Sebagian besar rumah tangga yang memfungsikan rumah sebagai *homestay* adalah rumah tangga nelayan kecil lapisan atas dan hanya sebagian kecil dari rumah tangga nelayan kecil lapisan bawah.

Tabel 5. Modal Fisik Rumah Tangga Nelayan Kecil.

Modal Fisik	Lapisan Atas (%)		Total	Lapisan Bawah (%)		Total
	Punya	Tidak Punya		Punya	Tidak Punya	
Kepemilikan alat transportasi	84	16	100	45	55	100
Kepemilikan HP	95,1	4,9	100	91	9	100
Kepemilikan TV	93,5	6,5	100	82	18	100
Kepemilikan kulkas	92	8	100	73	27	100
Sarana pengolahan ikan	4,8	95,2	100	9,1	90,9	100

Sumber: Data primer (2022)

Untuk listrik, semua rumah yang ditempati oleh rumah tangga nelayan kecil baik lapisan atas maupun lapisan bawah sudah diterangi listrik dari PLN. Untuk kebutuhan air bersih di Pulau Pari, rumah tangga nelayan kecil memanfaatkan air sumur dan air RO (*reverse osmosis*). Air sumur bisa didapatkan dari galian sumur dengan kedalaman sekitar 2 m. Air tersebut dimanfaatkan oleh penduduk untuk keperluan MCK. Hal ini disebabkan oleh air yang bersifat payau sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk memasak dan minum. Untuk keperluan memasak dan minum, penduduk menggunakan air hasil dari penyulingan RO. Air tersebut dibeli dengan harga Rp1.000,00 per jeriken dengan isi 20 liter. Fasilitas RO merupakan bantuan dari Pemda DKI Jakarta pada tahun 2005 yang pengelolaannya diserahkan kepada penduduk Pulau Pari.

Rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari didukung dengan kepemilikan modal bergerak seperti kepemilikan alat transportasi jenis motor, sepeda, dan armada laut. Ketiga jenis alat transportasi tersebut sebagian besar dikuasai oleh rumah tangga nelayan kecil lapisan atas, sedangkan nelayan kecil lapisan bawah hanya memiliki motor dan sepeda. Alat transportasi memiliki peran penting untuk mobilitasi di dalam pulau. Sementara itu, untuk mengakses pulau di sekitar Pulau Pari, masyarakat menggunakan armada umum, baik itu angkutan sewa maupun angkutan umum fasilitas dari pemerintah.

Armada laut yang dimiliki rumah tangga lapisan atas berupa kapal motor di Pulau Pari merupakan jenis kapal yang berbahan fiber dan berbahan kayu dengan dengan berat di bawah 10 GT dan bermesin rata-rata 300 PK. Selain itu, masih ada sebagian kecil nelayan yang menggunakan sampan. Aktivitas sebagai nelayan perikanan tangkap didukung dengan kepemilikan alat tangkap. Rumah tangga nelayan kecil lapisan atas sebagian besar memiliki dan menggunakan dua jenis alat tangkap. Sementara itu, sebagian besar rumah tangga nelayan kecil lapisan bawah hanya memiliki satu jenis alat tangkap yang umumnya alat tangkap dengan jenis pancing.

Modal Finansial

Modal finansial dalam penelitian ini menunjukkan sumber daya keuangan yang digunakan oleh rumah tangga nelayan kecil untuk mencapai kebutuhan nafkah. Menurut DFID (1999), ada dua sumber utama modal finansial, yaitu (1) ketersediaan uang atau barang yang dapat dicairkan dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan nafkah, seperti simpanan uang, simpanan emas, tabungan di bank, dan tabungan berupa hewan ternak yang bisa dijual kapan saja dan (2) aliran uang yang rutin diterima.

Menurut hasil penelitian Islam (2014), modal finansial memiliki peranan penting, yaitu pada komponen pendapatan per kapita dan rasio penerimaan. Pendapatan rumah tangga

Tabel 6. Kepemilikan Jenis Alat Tangkap Rumah Tangga Nelayan Kecil.

Jenis Alat Tangkap	Lapisan Atas (%)	Lapisan Bawah (%)
Memiliki 1 jenis alat tangkap	37,1	54,5
Memiliki 2 jenis alat tangkap	48,3	27,3
Memiliki 3 jenis alat tangkap	11,3	0
Memiliki 4 jenis alat tangkap	3,3	0
Tidak memiliki alat tangkap	0	18,2
Total	100	100

Sumber: Data primer (2022).

yang berkurang akan memberikan dampak pada kebutuhan rumah tangga akan pangan dan nonpangan. Modal finansial merupakan modal yang fleksibel, tetapi tidak bisa menjadi indikator utama dalam hal pemecahan masalah kemiskinan. Pada hasil penelitian yang lain disebutkan bahwa kelompok masyarakat pesisir, khususnya rumah tangga nelayan kecil tidak mampu menggunakan modal keuangan dengan baik akibat tingginya pengeluaran dan tidak tetapnya pendapatan serta adanya budaya konsumerisme yang sulit untuk ditinggalkan (Sihombing *et al.*, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari memiliki modal finansial yang cukup beragam. Hasil penelitian menemukan bahwa penguasaan modal finansial berasal dari aktivitas perikanan tangkap dan pariwisata. Untuk sektor perikanan tangkap, pendapatan rumah tangga nelayan kecil pada lapisan atas ketika musim tangkap (angin barat) rata-rata Rp5.481.613,00 per bulan. Namun, terjadi penurunan pendapatan drastis ketika tidak musim tangkap (angin timur), yaitu dengan rata-rata pendapatan Rp1.643.548,00 per bulan. Sementara itu, rumah tangga nelayan kecil lapisan bawah, yaitu buruh nelayan, ketika musim tangkap (angin barat) mampu menghasilkan pendapatan rata-rata Rp3.477.272,00 per bulan. Ketika tidak musim tangkap (angin timur), rata-rata pendapatan mereka adalah Rp736.363,00 per bulan.

Tabel 7. Jenis Usaha dan Pendapatan Penduduk Pulau Pari dari Sektor Pariwisata.

No.	Jenis Usaha Pariwisata	Kisaran Pendapatan Perbulan (Rp)
1.	Warung makan	1.000.000
2.	Homestay 1 rumah 2 kamar	2.000.000
3.	Katering	3.000.000
4.	Tourguide wisata	1.000.000
5.	Penyedia kebutuhan snorkeling	500.000
6.	Sewa kapal	1.500.000
7.	Pengelola pantai	1.500.000
8.	Warung sembako	2.000.000
9.	Pedagang kaki lima	500.000
10.	Pedagang ikan keliling	1.500.000
11.	Pedagang souvenir	300.000
12.	Calo homestay	500.000
13.	Tenaga kerja kafe lokal	1.000.000
14.	Tenaga kerja katering	500.000

Sumber : Laporan Kelurahan Pulau Pari (2018) dan Data Primer 2022.

Pada sektor pariwisata, penghasilan cukup beragam bergantung pada jenis usaha yang dimiliki (lihat Tabel 7). Sektor pariwisata menjadi akses memperoleh pendapatan lain rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan hasil-hasil penghidupan. Pendapatan yang dikumpulkan rumah tangga biasanya disimpan dalam bentuk tabungan, ada yang berwujud uang dan investasi emas. Selain itu, ditemukan rumah tangga yang melakukan budi daya ikan dan memelihara ayam sebagai investasi kebutuhan jangka panjang.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada simpanan dan investasi rumah tangga nelayan kecil lapisan atas dan lapisan bawah sehingga mengalami penyusutan. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi rumah tangga nelayan kecil yang mengalami tekanan karena tidak adanya pemasukan akibat kebijakan pemerintah melalui PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Untuk mengatasi hambatan tersebut, rumah tangga nelayan kecil sebagian besar memilih untuk memanfaatkan tabungan dan menjual emas untuk bertahan hidup di tengah-tengah kerentanan nafkah yang mereka alami selama pandemi Covid-19.

“Untungnya saya punya simpanan emas waktu itu walaupun habis dijual untuk bertahan hidup. Habisnya untuk makan susah waktu itu. Sekarang uda ga punya simpanan sama sekali.” (Wawancara R, 30 tahun)

Modal finansial kedua adalah aliran uang yang rutin diterima oleh rumah tangga nelayan kecil lapisan atas dan lapisan bawah di Pulau Pari. Modal finansial dipengaruhi oleh keterlibatan anggota rumah tangga yang berpenghasilan untuk mengakses modal finansial. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, sebagian besar rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari yang berpenghasilan didominasi oleh dua orang anggota rumah tangga, yaitu suami dan istri. Terlibatnya lebih dari satu orang anggota rumah tangga dalam berpenghasilan karena adanya kesempatan bekerja dengan hadirnya sektor pariwisata di Pulau Pari. Dengan demikian, anggota rumah tangga nelayan kecil mampu menghasilkan sumber pendapatan lain.

Hasil penelitian menemukan bahwa akibat terjadinya Covid-19, anggota rumah tangga nelayan kecil terbatas dalam mengakses sumber penghasilan. Adapun strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah dengan mengakses kebutuhan dengan melakukan pinjaman pada kerabat ataupun tetangga dan warung terdekat. Strategi ini cenderung

dilakukan oleh rumah tangga lapisan bawah. Selain itu, upaya lain yang dilakukan adalah kepala keluarga memilih migrasi ke Jakarta untuk bekerja sebagai ABK kapal.

Modal Manusia

Modal manusia diartikan sebagai sebuah kondisi sumber daya manusia yang diukur secara kuantitas dan kualitas kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga. Adapun indikator yang dilihat secara kuantitas adalah jumlah anggota dalam satu rumah tangga. Sementara itu, dari segi kualitas, indikator yang dilihat adalah keterampilan atau kemampuan, pendidikan, dan kesehatan yang bersinergi untuk melakukan strategi nafkah demi mencapai tujuan hidupnya (DFID, 1999).

Tabel 8. Jumlah Anggota Rumah Tangga.

Jumlah Anggota Rumah Tangga	Lapisan Atas (%)	Lapisan Bawah (%)
Dua ke bawah	21	19
Tiga orang	26	18
Empat orang	32	45
Lima orang	21	18
Total	100	100

Sumber: Data primer (2022).

Mata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap merupakan mata pencaharian yang tidak menentu karena sangat bergantung pada kondisi iklim dan alam sehingga membutuhkan peran anggota keluarga untuk membantu pekerjaan, baik dalam aktivitas perikanan tangkap maupun dalam menambah penghasilan dari kegiatan ekonomi yang lain (Ansaar, 2018). Istri dan anak di Pulau Pari memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas kepala keluarga sebagai nelayan. Jika dilihat, peran anggota keluarga dimulai dari persiapan sebelum melaut, yaitu istri memiliki peran untuk mempersiapkan bekal. Kemudian, setelah pulang melaut, istri dan anak memiliki peran untuk memilah ikan jenis hasil tangkapan hingga memasarkan hasil tangkapan.

Tabel 9. Persentase Usia Kepala Keluarga.

Usia Kepala Keluarga	Lapisan Atas (%)	Lapisan Bawah (%)
22—30 tahun	11	0
30—38 tahun	19	0
38—46 tahun	27	18
46—54 tahun	23	45
54—62 tahun	5	28
62—70 tahun	15	9
Total	100	100

Sumber: Data primer (2022).

Selain itu, anggota keluarga di Pulau Pari memiliki peran dalam membantu dan meringankan pengeluaran rumah tangga dari aktivitas ekonomi yang lain. Sejak adanya pariwisata di Pulau Pari, tumbuh berbagai peluang usaha dan pekerjaan bagi masyarakat Pulau Pari.

Penguasaan modal manusia dalam penelitian ini dilihat dari usia kepala keluarga. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari, baik lapisan atas maupun lapisan bawah, berusia 37 hingga 45 tahun. Artinya, berdasarkan indikator BPS (2020), sebagian besar kepala rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari masuk dalam kategori usia produktif (usia produktif adalah 15 hingga 64 tahun).

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga.

Pendidikan ART	Lapisan Atas (%)	Lapisan Bawah (%)
Tidak tamat SD	2	13
Tamat SD	40	44
Tamat SMP	17	6
Tamat SMA	20	6
Tamat kuliah	6	0
Belum sekolah	15	31
Total	100	100

Sumber: Data primer (2022).

Namun, hal yang menjadi hambatan adalah sebagian besar kepala rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari tidak menyelesaikan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga nelayan kecil lapisan atas dan bawah hanya menempuh pendidikan hingga tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga sangat berpengaruh pada hasil-hasil penghidupan karena tingkat pendidikan memengaruhi sumber nafkah yang dipillih. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Adhitya *et al.* (2022) selama tahun 2013 hingga 2020 di Indonesia, yaitu bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan pada kemiskinan. Begitu pula sebaliknya, makin tingginya pendidikan akan berdampak positif pada kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Azizah & Dharmawan, 2018).

Untuk mengatasi lemahnya tingkat pendidikan, kepala rumah tangga di Pulau Pari berupaya meningkatkan keterampilan untuk meragamkan mata pencaharian selain sebagai nelayan perikanan tangkap (lihat Tabel 11). Keterampilan yang bernilai tinggi adalah sebagai penyedia jasa pariwisata. Kehadiran pariwisata mendorong kepala rumah tangga dan juga anggota rumah tangga untuk

belajar menjadi sebagai penyedia jasa pariwisata atau pemandu wisata (*tour guide*). Pemandu wisata merupakan bentuk dari strategi nafkah rumah tangga nelayan kecil selain sebagai nelayan. Pendapatan menjadi pemandu wisata juga cukup menjanjikan, setidaknya dalam sebulan kepala rumah tangga bisa mendapatkan sekitar Rp1.000.000,00 per bulannya.

Tabel 11. Keterampilan Kepala Rumah Tangga.

Keterampilan Kepala Rumah Tangga	Lapisan Atas (%)	Lapisan Bawah (%)
Perikanan	64	55
Jasa pariwisata	15	9
Pertanian	2	0
Servis kapal	2	0
Bengkel	5	18
Tukang bangunan	10	18
Membuat perahu	2	0
Total	100	100

Sumber: Data primer (2022).

Anggota rumah tangga juga cenderung memiliki keterampilan di sektor perikanan dan jasa pariwisata. Untuk mengetahui keterampilan sebagai pemandu wisata, pada awalnya nelayan Pulau Pari belajar melalui masyarakat Pulau Tidung yang terlebih dahulu sukses di usaha pariwisata. Selain itu, masyarakat juga bekerja sama dan belajar dengan travel pariwisata di Jakarta yang salah satunya adalah Paradiso Indonesia Travel. Dari usaha perjalanan wisata tersebut, masyarakat banyak belajar membangun keterampilan melalui pemahaman sistem pariwisata, objek-objek yang menarik untuk wisata, hingga fasilitas-fasilitas yang layak untuk wisatawan.

Penguasaan modal manusia juga dilihat dari sisi kesehatan. Sebagian besar kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga nelayan kecil, baik lapisan atas maupun lapisan bawah, memiliki kondisi kesehatan yang baik sehingga mampu melakukan aktivitas untuk penghidupan. Hanya sebagian kecil kepala dan anggota rumah tangga yang memiliki

penyakit kronis sehingga tidak bisa melakukan aktivitas. Penanganan kesehatan masyarakat di Pulau Pari dibantu oleh pemerintah melalui BPJS dan penyediaan fasilitas kesehatan berupa puskesmas yang bisa diakses masyarakat Pulau Pari.

Tabel 12. Kondisi Kesehatan Anggota Rumah Tangga.

Kesehatan RT	Lapisan Atas (%)	Lapisan Bawah (%)
Memiliki sakit kronis	13	9
Tidak bisa beraktivitas karena sakit	13	0
Sehat dan bisa beraktivitas	74	91
Total	100	100
Memiliki BPJS Kesehatan	100	100

Sumber: Data primer (2022).

Modal Sosial

Modal sosial merupakan modal penting dalam mendukung penghidupan rumah tangga nelayan kecil. Modal sosial dapat dilihat melalui tiga hal, yaitu (1) jaringan dan keterhubungan; (2) keanggotaan kelompok dalam organisasi baik formal maupun nonformal; dan (3) hubungan kepercayaan, timbal balik, dan pertukaran yang memfasilitasi kerja sama (DFID, 1999). Hasil penelitian Kuang *et al.* (2020) menyebutkan bahwa modal sosial sebagai modal yang tidak berwujud memiliki peran dan pengaruh yang besar untuk mengatasi kerentanan nafkah dengan melakukan upaya strategi adaptasi. Hasil analisis kuantitatif menemukan bahwa modal sosial rumah tangga nelayan kecil lemah pada ikatan organisasi atau kelembagaan, tetapi hasil analisis kualitatif menemukan bahwa modal sosial tinggi karena hubungan kekerabatan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Pulau Pari menemukan bahwa persentase keterlibatan rumah tangga nelayan kecil dalam jejaring kelompok sangat kecil, baik rumah tangga nelayan kecil lapisan

Tabel 13. Modal Sosial Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pulau Pari.

Modal Sosial	Lapisan Sosial			Total
	Lapisan Atas (%)	Lapisan Bawah (%)	Tidak ikut (%)	
Ikut serta dalam kelompok nelayan	42	27	31	100
Ikut serta dalam koperasi	27	55	18	100
Arisan	2	0	2	100
Keagamaan	10	0	90	100
Pemuda	2	0	2	100
Kelompok Save Pulau Pari	40	27	31	100

Sumber: Data primer (2022).

atas maupun lapisan bawah. Hal ini terjadi karena sejak berkembangnya pariwisata, aktivitas ekonomi cenderung dilakukan secara individu. Hasil survei menunjukkan bahwa keterlibatan rumah tangga dalam aktivitas kelompok nelayan hingga 69% dan koperasi hingga 82%, tetapi berstatus pasif, apalagi saat ini kondisi koperasi dalam status tidak aktif karena adanya persoalan internal.

Meskipun ikatan dalam kelompok rendah, rumah tangga nelayan kecil memperkuat modal sosial melalui hubungan kekerabatan sebagai strategi penghidupan. Dengan demikian, ketika ada momen tertentu, misalnya hajatan ataupun kematian, setiap rumah tangga akan tolong-menolong. Demikian pula dalam hal kebutuhan sehari-hari, jika ada tetangga yang membutuhkan modal usaha untuk melaut, upaya yang dilakukan adalah dengan meminjam kepada tetangga terdekat.

“Kalau gotong royong dalam hal kemanusiaan iya masih ada. Dalam arti gini, kalau tetangga kita sakit, kita masih punya rasa untuk saling tolong-menolong dan membantu. Caranya dengan kumpulin uang seikhlasnya dan semampunya.” (Wawancara B, 42 tahun)

Hasil survei menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan kecil lapisan atas dan bawah cenderung menggunakan Kelompok Save Pulau Pari untuk menguasai akses dan modal penghidupan mereka di Pulau Pari. Kelompok Save Pulau Pari merupakan gerakan masyarakat untuk melawan klaim lahan oleh korporasi wisata. Di dalam gerakan ini terdapat organisasi internal, yaitu Forum Peduli Pulau Pari (FP3) dan Perempuan Pulau Pari. Selain itu, juga terdapat berbagai organisasi dan lembaga luar yang bergabung dalam gerakan perlawanan tersebut. Dalam konsep Scoones (2020), penghidupan berkelanjutan Kelompok Save Pulau Pari menjadi sebuah kunci atas akses dan penguasaan modal penghidupan dengan hadirnya pranata dan organisasi. Sejak akhir tahun 2022, Kelompok Save Pulau Pari tidak lagi hanya memikirkan kasus konflik atas lahan, tetapi telah mulai melakukan gerakan perlawanan dan mengadvokasi masyarakat mengenai perubahan iklim dengan melakukan gugatan pada salah satu korporasi internasional.

PENUTUP

Uraian pembahasan telah menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari, yaitu lapisan atas dan lapisan bawah, mampu mengatasi kerentanan nafkah, baik dari iklim maupun noniklim, melalui akses dan penguasaan modal penghidupan. Hasil penelitian menemukan

bahwa rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari bersifat *sequencing*, yaitu rumah tangga yang lebih cenderung mengombinasikan akses dan modal penghidupan melalui modal sosial untuk mengatasi kerentanan dan mendapatkan hasil penghidupan berkelanjutan.

Terdapat dua penguasaan modal yang berpotensi tinggi, yaitu modal fisik dan modal alam dari analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menemukan betapa pentingnya kedua modal tersebut untuk dilindungi, dijaga, dan dikembangkan melalui kebijakan pemerintah yang berpihak kepada masyarakat Pulau Pari untuk keberlanjutan penghidupan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kehadiran gerakan oleh Kelompok Save Pulau Pari sebagai pranata dan organisasi telah membantu rumah tangga nelayan kecil untuk memediasi berbagai kerentanan nafkah. Secara sosiologi, penguasaan dan akses modal penghidupan telah mendorong rumah tangga nelayan kecil untuk mampu melakukan berbagai strategi nafkah sehingga mampu mempertahankan kehidupan. Dengan kata lain, apabila ditinjau dari perspektif sosiologi, penguasaan dan akses penghidupan rumah tangga nelayan kecil di Pulau Pari telah mencapai resiliensi sosial yang tinggi.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah kajian mempertegas penguasaan modal sumber daya alam di Pulau Pari karena tingkat ketergantungan masyarakat sangat tinggi. Selain itu, perlunya memperkuat modal sosial masyarakat dengan mengaktifkan kembali berbagai kelembagaan sosial yang salah satunya adalah koperasi. Konflik perebutan lahan antara masyarakat dan perusahaan merupakan isu besar yang dihadapi pulau-pulau kecil di Indonesia. Oleh karena itu, harapannya adalah kajian penguasaan dan akses penghidupan ini dapat dilanjutkan dilakukan perbandingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) yang telah mendanai penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Pulau Pari yang memberikan informasi. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Forum Peduli Pulau Pari (FP3) yang membantu proses penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa setiap penulis berkontribusi terhadap pembuatan karya tulis ini. Penulis yang berkontribusi adalah Siti Erwina Youwikijaya sebagai kontributor utama

yang merancang ide dan mempersiapkan naskah serta Rilus A Kinseng, Titik Sumarti, dan Arif Hilmawan sebagai kontributor anggota yang telah berkontribusi pada proses penelitian. Penulis menyatakan bahwa penulis telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A.Y. (2015). Kerentanan ekologi dan strategi penghidupan rumah tangga petani di Pantai Utara Indramayu [Tesis]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
- Ansaar. (2018). Peran istri nelayan dalam menunjang ekonomi keluarga di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng. *Walusuji, Volume 9*, 23—36.
- Anugerah, T., Dharmawan, A.H., & Agusta, I. (2021). Dampak penambangan timah laut terhadap sumber penghidupan rumah tangga nelayan di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Agraria dan Pertanian*, 7(1), 112–125. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v7i1.480>.
- Azizah, E. W., Sudarti., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 167—180.
- Bahri, A., Wibowo, A., & Hamdani, A. (2017). Di balik krisis agraria dan ekosistem Kepulauan Seribu: Apakah wisata bahari adalah jawabannya?
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Analisis profil penduduk Indonesia: Mendeskripsikan Peran penduduk dalam pembangunan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik sumber daya laut dan pesisir perikanan berkelanjutan. Jakarta: BPS.
- Can, N., Tu, V., Hoanh, C.(2013). Application of livelihood vulnerability index to assess risks from flood vulnerability and climate variability-A case study in the Mekong Delta of Vietnam. *J Environ Sci Eng. 2*(2013): 476–486.
- Christian Y.F. (2018). Ekonomi politik konflik agraria pulau kecil [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Christian, Y., Satria, A., & Sunito, S. (2018). Ekonomi politik konflik agraria pulau kecil (Studi kasus di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 71–78.
- Christian, Y., & Desmiwati, D. (2019). From sea to exclusion: Livelihood transformation of the Islanders. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 241(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/241/1/012007>
- Creswell J.W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.
- Departement for International Development (DFID). (1999). Sustainable livelihoods guidance sheets departemen for international development.
- Dharmawan, A.H., (2007). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: Pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab barat dan mazhab Bogor. *Jurnal Sodality: Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*.
- Dharmawan, A.H., & Nissa, Z.N.A. (2020). Kerentanan dan kelentingan nafkah rumah tangga pedesaan: Sebuah tipologi yang ditarik dari studi kasus petani dan nelayan skala kecil di Indonesia. *Jurnal Sodality*, 08(01), 1–13.
- Endang, S.S. (2014). Strategi penghidupan penduduk sekitar Danau Limboto, Provinsi Gorontalo. [Disertasi]. Universitas Negeri Gorontalo.
- Gustika, W., Dharmawan, A.H., & Abdulkadir-sunito, M. (2023). *Kerentan nafkah rumah tangga nelayan dalam tekanan variabilitas iklim: Studi kasus Desa Dendun, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau*. 21(1), 43–56. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.43—56>.
- Hahn, M.B, Riederer, A.M., Foster, S.O. (2009). The livelihood vulnerability index: A pragmatic approach to assessing risks from climate variability and change a case study in mozambique. *Glob Environ Change*, 19(1), 74.
- Hidayati, D., & Widayatun, W. (2021). The dynamic of fishermen's income and the influencing factors ono the west and east coasts of Sumatra Island. ISFM. doi:10.1088/1755-1315/934/1/012030.
- Islam, M.M. (2014). Vulnerability of fishery-based livelihoods to the impacts of climate variability and change: Insights from coastal Bangladesh. *Environment Change*, 281—294.
- Islam, R., & Walkerden, G. (2022). Livelihood assets, mutual support and disaster resilience in coastal Bangladesh. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 78(Juni), 103148. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103148>.
- Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif (JKPP). (2023). Bunga rampai pemetaan partisipatif: Menuju tegaknya kedaulatan rakyat atas ruang.
- Kinseng, R.A. (2014). *Konflik nelayan*. Jakarta: Yayasan Torch Indonesia.
- Kinseng, R. A., Nasdian, F. T., Fatchiya, A., Mahmud, A., & Stanford, R. J. (2018). Marine-tourism development on a small island in Indonesia: Blessing or curse? *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(11), 1062–1072. <https://doi.org/1.1080/10941665.2018.1515781>.
- Kementerian Kelautan Perikanan (KKP). (2020, 17 September). Berdayakan perikanan skala kecil kkp dorong perekonomian nasional dan ASEAN. <https://kkp.go.id/artikel/23309-berdayakan-perikanan-skala-kecil-kkp-dorong-perekonomian-nasional-dan-asean>.
- Kuang, F., Jin, J., He, R., Ning, J., & Wan, X. (2020). Farmers' livelihood risks, livelihood assets and adaptation strategies in Rugao City, China. *Journal of Environmental Management*,

- 264 (3), 110463. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110463>.
- Mayasari, W.S. (2016). Efektivitas pemetaan partisipatif dan studi tenurial untuk mempertegas aset ruang desa studi kasus: DS Sungai Batang-Kab. Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ilmiah Geomatika, Volume 22*, 65—71.
- Mthethwa, S., & Wale, E. (2021). Household vulnerability to food insecurity in rural south africa: Evidence from a nationally representative survey data. *International Journal of Environmental. Research and Public Health*, 18(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041917>.
- Nissa, Z.N.A. 2019. Analisis kerentanan penghidupan rumah tangga nelayan di Kota Tegal [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nissa, Z.N.A., Dharmawan, A.H., & Saharuddin, S. (2019). Vulnerability analysis of small fishermen's household livelihoods in Tegal City. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i2.18583>.
- Oktalina, S.N., Awang, S.A., & Hartono, S. (2016). The farmer livelihood asset mapping on community forest management in Gunungkidul District. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 58–65.
- Rahman, M.S., Toiba, H., & Huang, W.C. (2021). The impact of climate change adaptation strategies on income and food security: Empirical evidence from small-scale fishers in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14). <https://doi.org/10.3390/su13147905>.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sayogyo. (2006). *Ekososiologi: Deideologisasi teori, restrukturisasi aksi (Petani dan pedesaan sebagai kasus uji)*. Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.
- Sihombing, S.J., Kusai, & Warningsih, T. (2021). Status aset penghidupan nelayan Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Sosek KP*, 16, 29—38. doi:<http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v16i1.8368>.
- Scoones. (2020). *Penghidupan berkelanjutan & pembangunan pedesaan*. Insist Press.
- Tora, T. T., Degaga, D. T., & Utallo, A. U. (2022). Impacts of livelihood assets on livelihood security in drought-prone Gamo lowlands of southwest Ethiopia. *Geography and Sustainability*, 3(1), 58–67. <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2022.02.002>.
- [WALHI] Wahana Lingkungan Hidup. (2021, 9 Maret). Orang Pulo berkebun: Inisiatif warga pulau pari dalam menjaga suplai pangan keluarga di tengah pandemi Covid-19. <https://www.walhi.or.id/orang-pulo-berkebun>.
- Wahyono, A. (2016). Upaya merumuskan indikator kerentanan (vulnerability) terkait dengan bencana perubahan iklim. *Masyarakat Indonesia*, 42(2), 185–200. <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/665>.
- White B. 1991. Economic diversification and agrarian change in rural Java 1900—1990. In: Alexander P., Boomgard P., White B. (Ed.). Royal Tropical Institute.
- Wibowo, A., & Satria, A. (2016). Strategi adaptasi nelayan di pulau-pulau kecil terhadap dampak perubahan iklim (Kasus: Desa Pulau Panjang, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i2.11336>.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Puser, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 133—152. doi:<http://dx.doi.org/10.14710/jwl.4.2.133—152>.
- Wouthuyzen, S., & Abrar, M. (2020). *Gugusan Pulau Pari Kepulauan Seribu: Tinjauan aspek bio-ekologi, sosial-ekonomi-budaya, dan pengelolaan berkelanjutan*. Jakarta: LIPI Press.
- Yurike, & Syafruddin, Y.S. (2022). Analisis aset penghidupan masyarakat pada dua kondisi kawasan mangrove. *Jurnal Sosek KP*, 17, 63—73.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam. (2016).